

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber dana untuk melakukan kegiatan investasi berasal dari berbagai sektor adalah pada bidang perbankan. Bidang perbankan ialah sebagian bidang ekonomi berkembang pesat dan memiliki peranan penting dalam sistem perekonomian di Indonesia. Bank ialah lembaga finansial yang bisnis pentingnya mendapatkan tabungan giro, rekening tabungan, serta deposito. Bank dimanfaatkan guna meminjamkan kredit kepada setiap individu yang membutuhkan. Sejarah perbankan di Indonesia juga sangat maju pada era evolusi kemerdekaan. Di periode 1951, terdapat tekanan intens guna membentuk BI berfungsi untuk kedaulatan perekonomian bagi NKRI, dan menciptakan peraturan UU No. 11 periode 1953 mengenai Dasar-Dasar Perbankan Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk membeli 97% saham dari pemerintah Indonesia dan membentuk komite nasional (Santoso et al., 2022).

Bank sebagai modal investasi harus hati-hati menghadapi risiko kredit macet akibat pandemi. Kemampuan memberikan kredit berbeda-beda di setiap bank, dominan bank wajib fokus pada renegotiasi pembiayaan. sehingga sangat rentan ketika menyalurkan kredit baru. Selain sektor perbankan, pasar modal menjadi pilihan lain yang dapat membiayai kegiatan investasi.

Bursa saham adalah tempat transaksi berbagai instrumen keuangan jangka panjang, termasuk saham, obligasi, waran, reksadana, dan instrumen keuangan lainnya. Peran pasar modal krusial dalam menggerakkan perekonomian suatu negara karena melibatkan beberapa fungsi yang vital, salah satunya jalan investor guna memberikan pembiayaan usaha kepada perusahaan. Dengan begitu investor dapat menggunakan dana yang dimilikinya untuk berinvestasi dan berbisnis bisa menggunakan anggaran itu untuk memberikan keuntungan bagi bisnis (Alifiana & Praptiningsih, 2016).

Baru-baru ini, pasar modal Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pada tahun 2017, Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencapai status sebagai salah satu bursa yang menarik perhatian global dengan Indeks Saham Gabungan (IHSG) mencapai level 6000. Dalam kondisi perkembangan tersebut, setiap perusahaan ingin tetap dinamis untuk memenuhi kebutuhan pasar modal. Saingan yang sengit mendorong perusahaan bersaing dengan cepat guna mendapatkan citra yang baik secara keseluruhan dan di mata para pemangku kepentingannya (Wijyantia et al., 2020). Ini mencerminkan daya tarik yang meningkat dari pasar keuangan sebagai opsi pembiayaan, serta penambahan jumlah investor di bursa saham Indonesia yang makin meningkat tiap periodenya menunjukkan bahwa pasar tersebut semakin berkembang dan memiliki potensi yang semakin besar. Sehingga bisnis perlu mendemonstrasikan performa unggul guna menarik minat investor (Kusumawati et al., 2022).

Setiap perusahaan membutuhkan dana sebagai modal kerja atau pertumbuhan perusahaan. Perusahaan membutuhkan investor untuk memperoleh tambahan

modal dalam menjalankan usahanya, namun dalam mengambil keputusan investasi, investor membutuhkan laporan keuangan untuk melakukan evaluasi dan investor juga dapat memprediksi aktivitas apa saja yang dilakukan oleh suatu perusahaan. (Gurusinaga & Pinem, 2016). *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 8 menyatakan maksud umum pelaporan keuangan sebagai penyedia informasi finansial mengenai entitas pelapor. Informasi ini bermanfaat bagi investor saat ini, calon investor, pemberi pinjaman, serta kreditor lainnya guna membuat keputusan yang tepat terkait alokasi sumber daya pada entitas. Keputusan pelaporan ini menjadi dasar informasi pada perincian catatan finansial entitas tersebut (Mahendra & Wirama, 2017).

Elemen catatan finansial yang paling diminati serta diharapkan untuk diinformasikan ialah catatan keuntungan dan kerugian, yaitu catatan yang memberi informasi tentang keuntungan diperoleh suatu bisnis selama beberapa waktu. Perusahaan melaporkan keuntungan yang tinggi tentunya akan mendorong penyalur dana untuk mengalokasikan investasinya dikarenakan investor akan menerima keuntungan di setiap bursa yang dipunyai. Begitu pula dengan kreditor akan dijamin mendapat penghasilan bunga serta pelunasan dasar Pembiayaan yang diberikan pada bisnis (Arif, 2016). *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1 menjelaskan keuntungan berguna pada mengevaluasi prestasi kepemimpinan, mengestimasi profitabilitas jangka panjang yang representatif, memperkirakan keuntungan, dan mengevaluasi risiko investasi atau kredit. Data ini sangat berguna bagi investor atau pemberi pinjaman untuk merenungkan keputusan terkait investasi/peminjaman. Para investor juga bisa menilai kinerja yang akan

datang serta mengevaluasi risiko ketidakpastian mengenai realisasi arus kas di masa depan (Gurusinga & Pinem, 2016).

Berlandaskan PSAK No. 1 Data mengenai keuntungan dibutuhkan guna mengevaluasi potensi transformasi sumber daya ekonomi yang bisa dikelola pada periode mendatang, untuk menciptakan aliran kas dari aset yang tersedia, serta guna membentuk penilaian efisiensi kinerja perusahaan dalam menggunakan sumber daya tambahan. Fenomena skandal keuangan menunjukkan catatan finansial tidak dapat mencukupi kebutuhan data bagi pengguna laporan. Pendapatan sebagai elemen pelaporan finansial, tidak menyuguhkan kenyataan situasi perekonomian suatu perusahaan, sehingga laba dikatakan memberikan informasi pendukung keputusan yang kualitasnya dipertanyakan. Keuntungan tanpa menampilkan data aktual tentang kinerja manajemen dapat mengarahkan pemakai laporan. Apabila laba itu dimanfaatkan oleh penyalur dana guna membentuk nilai pasar bisnis, dengan begitu keuntungan tersebut tidak mampu membuka nilai pasar bisnis yang sebenarnya. (Arif, 2016).

Pada saat pengumuman laba di pasar modal akan mencetuskan respons pasar, seperti dari dinamika saham dan investasi investor. Harga saham naik dan turun tidak hanya didasarkan pada keuntungan/kerugian perusahaan. Perusahaan yang menyatakan rugi belum tentu mendapat reaksi negatif dari investor berupa turunnya harga sahamnya, begitu pun sebaliknya (Setiawan & Suhendah, 2021). Sebelumnya, peneliti laba hanya menggunakan memanipulasi akrual. Namun, investor baru-baru ini mengalihkan fokus mereka dari manipulasi akrual ke manipulasi aktual, dan investor cenderung memilih manipulasi aktivitas aktual.

Namun, investor Tetap memelihara keduanya guna mencapai tujuan keuntungan yang diharapkan (Ningrum, 2021). Tetapi keuntungan mempunyai batasan dan memberi dampak dari Variabel yang dihitung dan potensi pengelabuan oleh pemimpin bisnis, sehingga diperlukan data ekstra selain keuntungan guna meramalkan pergerakan saham di bisnis yaitu *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Fitriah, 2020).

Earning response coefficient dihasilkan oleh regresi sebagai proksi tarif saham dan keuntungan akuntansi. Regresi antara kedua model akan menghasilkan koefisien return respon setiap sampel untuk selanjutnya dianalisis. Selain itu, sebagai perkiraan fluktuasi nilai saham bisnis sebagai respons pada pengumuman keuntungan pada pasar. *Earning response coefficient* digunakan pada analisa fundamental, suatu tipe penilaian yang memahami respon pasar terhadap informasi keuntungan manajemen. *Earning response coefficient* ialah ukuran komponen *abnormal return* saham terhadap *abnormal profit* suatu perusahaan yang menerbitkan saham (Suryani, 2021). Makin besar tingkat respons keuntungan, semakin tinggi harapan saham pada pertumbuhan keuntungan. Penyalur dana bisa mempermudah meramalkan keuntungan masa depan yang mungkin mereka peroleh dari berinvestasi pada saham suatu bisnis dengan memahami *earning response coefficient* (Alifiana & Praptiningsih, 2016). Respon yang diberikan tergantung pada kualitas keuntungan yang dihasilkan bisnis. Besar kecilnya *earning response coefficient* tergantung pada “kabar baik”/“kabar buruk” yang ada pada keuntungan (Azizah et al., 2022).

Terdapat sebagian faktor yang dapat memberi dampak besar kecilnya nilai *earning response coefficient*. Beberapa di antaranya adalah pendorong dan peluang pertumbuhan. Bisnis dengan rasio hutang yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang rendah terhadap *earning response coefficient*. Faktanya, ketika sebuah perusahaan mengumumkan keuntungan tak terduga, yang bereaksi positif adalah kreditur, bukan investor. Makin besar skala suatu bisnis, makin menarik respon investor. banyak pemangku kepentingan. Bisnis Dengan prospek pertumbuhan yang meningkat seringkali akan mendistribusikan keuntungan yang lebih kecil. dibandingkan perusahaan lain, karena mereka berusaha memaksimalkan penggunaan modal yang ada guna tumbuh dan menambah skor bisnis itu sendiri (Setiawan & Suhendah, 2021).

Penurunan *earning response coefficient* tersebut menyiratkan bahwa penurunan *earning response coefficient* dapat menunjukkan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara informasi laba yang dilaporkan oleh manajemen dan kinerja sebenarnya perusahaan. Dengan kata lain, semakin rendah *earning response coefficient*, semakin besar perbedaan antara informasi laba dan kinerja sesungguhnya perusahaan. Selain itu, pihak-pihak yang berkepentingan tidak dapat mengandalkan informasi laba saat ini untuk memproyeksikan laba perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, mereka perlu menggunakan indikator keuangan lain selain laba dalam proses pengambilan keputusan.

Fenomena terkait kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia. Bank Bukopin memanipulasi informasi

berharga dalam laporan keuangan tahun 2015-2017 sehingga menurunkan nilai laba bersih tahun 2016. dalam penyajian ulang laporan keuangan tahun 2017, terdapat koreksi pada laporan keuangan tahun 2015 dan 2016. Koreksi tersebut terkait dengan kesalahan dalam penyajian piutang kartu kredit Bank dan penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai aset. Yang mencolok adalah bahwa kejadian ini berhasil melewati berbagai lapisan pengawasan dan audit selama beberapa tahun. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pengawas pasar modal pun meminta klarifikasi kepada Bukopin dan auditornya. Insiden perubahan data kartu kredit ini memaksa Bukopin untuk merancang rencana aksi guna meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ke level 14%. Tindakan yang diambil melibatkan *Right Issue* dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan Divestasi 40% saham Bank Syariah Bukopin (BSB) (Aprilia et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient*, diantaranya adalah struktur modal. Struktur modal menentukan penggunaan aset dan sumber daya perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan bagi *stakeholder*. Struktur modal ini juga penting untuk dipahami karena investor dapat melihat seberapa baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan (Azizah et al., 2022). Perusahaan dengan struktur modal yang besar berarti berada dalam kondisi yang buruk karena menggunakan hutang yang besar sebagai sumber pendanaan dibandingkan menggunakan modal sendiri. Keadaan ini akan menjadi beban bagi perusahaan sehingga mempengaruhi keuntungan perusahaan dan *earning response coefficient* menjadi rendah begtu pun

sebaliknya. Selain itu, hal tersebut dapat berdampak negatif atau bahkan berujung pada kebangkrutan perusahaan (Kusumawinahyu, 2020).

Dari sudut pandang manajemen, kebijakan struktur modal tidak hanya ditentukan oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi risiko dan pengendalian tetapi juga ditentukan oleh nilai, tujuan, preferensi dan ekspektasi manajemen sebagai faktor penentu struktur modal yang berimplikasi pada situasi kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal sangat penting bagi keberlangsungan operasional suatu perusahaan, karena aktivitas dan perkembangan suatu perusahaan bermula dari adanya modal. Isu sentral dalam teori struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan hutang. Pertanyaan mengenai pro dan kontra penggunaan sumber daya keuangan dapat menjadi kontroversial. Hal ini menjadikan manajemen struktur modal menjadi perdebatan penting di tingkat manajemen perusahaan (Wardani & Dewi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Melinda, 2023; Septyarini, 2019; Wahasusmiah & Indriani, 2022; Wiranti, 2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi hutang suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi keuangannya karena adanya pinjaman eksternal. Dengan adanya hutang ini maka perusahaan dapat beroperasi lebih efisien dan keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan besar serta perusahaan akan mendapat *feedback* yang baik dari investor. Oleh karena itu investor akan bereaksi positif yang akan mempengaruhi harga saham sehingga nilai *earning response coefficient* akan meningkat. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Anggita & Hidayati, 2021; Pangestu,

2021; Rahmawati & Asyik, 2020; Utami & Yudowati, 2021) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak dijadikan acuan oleh investor dalam pengambilan keputusan, karena ada investor *sophisticated* yang mengetahui analisis fundamental dan analisis teknikal, dengan begitu tidak hanya memungkinkan mereka menerima informasi tetapi juga menganalisis dan menafsirkannya.

Selain struktur modal kesempatan bertumbuh juga salah satu faktor yang mempengaruhi *earning response coefficient*. Penilaian pasar terhadap kemungkinan pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham, yaitu nilai yang diharapkan dari pendapatan masa depan yang akan diterimanya, yang diwujudkan dalam respon yang lebih besar terhadap perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (Azizah et al., 2022). Kesempatan bertumbuh suatu perusahaan dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Kesempatan bertumbuh menjelaskan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan yang tinggi, maka dapat dikatakan mendapat respon positif dari pasar. Potensi pertumbuhan suatu perusahaan merupakan harapan investor terhadap return atau keuntungan di masa depan (Angela & Iskak, 2020).

Keberhasilan investasi perusahaan saat ini juga membuat pasar yakin bahwa perusahaan akan terus sukses di masa depan. Perusahaan bertujuan untuk menjadi perusahaan yang berkembang atau berkembang agar dapat memperoleh modal dari investor sebagai sumber pertumbuhan selanjutnya. Oleh karena itu, semakin tinggi

tingkat pertumbuhan perusahaan saat ini, maka semakin tinggi pula ERC perusahaan tersebut (Sari, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan et al., 2021; Indriaty et al., 2018; Oktavia & Yanti, 2022) kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*. Ini terjadi karena investor mungkin lebih percaya pada perusahaan dengan peluang pertumbuhan untuk meningkatkan laba dibandingkan perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lemah. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriah, 2020; Sa'diyah et al., 2023; Setiawan & Suhendah, 2021) kesempatan bertumbuh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi seringkali mempunyai imbal hasil dividen yang rendah, karena perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi memerlukan modal yang besar untuk mengembangkan operasinya melalui penanaman modal. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai pengembangan perusahaan dan bukan dibagikan kepada pemegang saham untuk menghindari permasalahan *underinvestment* yaitu tidak menjadikan seluruh proyek investasi mempunyai nilai positif bagi perusahaan.

Dengan adanya latar belakang serta fenomena yang telah diuraikan dan juga hasil riset sebelumnya yang menjelaskan ada perbedaan *result* riset mengenai indikator-indikator yang memberi pengaruh *earning response coefficient*. Sehingga penting dilakukan riset berkelanjutan guna menjelaskan dan menganalisis indikator-indikator tersebut. Dengan begitu, peneliti tertarik guna melaksanakan riset yang berjudul: **“Pengaruh Struktur Modal & Kesempatan Bertumbuh**

Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) Pada Perusahaan Sektor Perbankan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
3. Apakah struktur modal dan kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan problem diatas, harapan dilakukannya riset ini dapat dikaji yaitu:

1. Untuk menganalisa pengaruh struktur modal pada *earning response coefficient* di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

2. Untuk menganalisa pengaruh kesempatan bertumbuh pada *earning response coefficient* di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
3. Untuk menganalisa pengaruh struktur modal dan kesempatan bertumbuh terhadap *earning response coefficient* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan harapan riset diatas, antisipasi manfaat yang diharapkan pada riset ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Riset ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam menganalisis struktur modal dan kesempatan bertumbuh sehingga akan merangsang peningkatan pada *earning response coefficient*.

2. Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Diharapkan bahwa riset ini bisa memberikan kontribusi serta referensi bagi perkembangan ilmu pemahaman pada bidang akuntansi dengan konsentrasi keuangan khususnya berkaitan dengan pengaruhnya struktur modal dan kesempatan bertumbuh terhadap *earning response coefficient*.

3. Bagi Masyarakat Umum

Riset ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan informasi guna khalayak umum yang ingin menambah wawasan tentang informasi laba untuk

melakukan investasi di Bisnis Perbankan yang tercantum pada BEI dengan melihat bagaimana *earning response coefficient* mereka.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk mengelak dari deviasi serta meluaskan pokok bahasan sehingga riset dapat lebih fokus dan lebih simpel guna dijelaskan dan mencapai harapan riset. Pembatasan masalah pada riset ini yaitu bisnis yang diriset adalah bisnis bidang perbankan yang tercantum pada BEI karena memiliki penilaian bisnis yang cukup besar serta mempunyai transparansi data yang cukup. Periode penelitian selama 3 tahun yaitu tahun 2020-2022. Pada variabel *earning response coefficient* akan diperoleh hubungan antara representasi tarif saham serta *result* akuntansi, sehingga indikator yang digunakan adalah *Cumulative Abnormal Return* (CAR) untuk proksi harga saham serta proksi keuntungan akuntansi memanfaatkan *Unexpected Earnings* (UE). Variabel struktur modal indikator yang dimanfaatkan ialah DER (*Debt to Equity Ratio*). Dan variabel kesempatan bertumbuh menggunakan MTBR (*Market To Book Ratio*).

1.6 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pemahaman serta analisis penelitian, disusun kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bagian ini mencakup pengantar, perumusan problematika, harapan studi, keunggulan riset, batasan riset, serta tata cara penyusunan proposal skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bagian ini memuat referensi literatur yang menjadi dasar topik penelitian secara umum serta tipe konseptual riset pada umumnya.

Bab III Metodologi Penelitian

Bagian ini melibatkan rencana riset, langkah-langkah riset, model konsep riset, variabel yang dioperasionalkan, langkah pemilihan sampel, serta langkah analisa data.

Bab IV Pembahasan

Bagian ini mencakup ikhtisar objek riset, analisa informasi, serta pembahasan temuan riset.

Bab V Penutup

Bagian ini mengandung rangkuman, batasan studi, dan dampak manajerial.